

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

Revitalisasi peran dan tugas guru menjadi pilar penting bangsa. Bangsa akan menjadi bangsa yang besar dan beradab bila guru-guru memberikan contoh teladan bagi anak-anak di sekolah maupun di luar sekolah serta perubahan yang dinamis, jika bangsa senantiasa menghargai guru. Kehadiran guru disadari atau tidak oleh semua komponen bangsa tanpa dibatasi oleh agama, dan peran sosialnya memiliki peran penting dalam sejarah suatu bangsa. Di satu sisi, profesi guru (untuk tingkat dasar dan menengah) jauh lebih banyak diingat oleh masyarakat, dibandingkan dosen (tenaga pendidik perguruan tinggi). Di sisi lain, disadari atau tidak, profesi guru cenderung dilupakan oleh komponen bangsa. Dengan demikian, katalisator penghargaan masyarakat terhadap guru sesungguhnya dilihat dari peran guru itu sendiri. Salah satu kompetensi kepribadian yang tidak boleh diabaikan adalah memiliki etos kerja, tanggung jawab dan rasa percaya diri. Seorang guru harus memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki percaya diri. Ketiganya mutlak dimiliki dalam rangka melaksanakan peran atau tugasnya sebagai seorang guru. (Janawi, 2012 : 132-133).

Peran pendidik dari seorang guru berarti guru tersebut harus mampu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan kepada

anak didik. Seorang guru harus mampu memanusiakan anak didik, dan membuat anak didik lebih mandiri dan bertanggung jawab apa yang menjadi tugasnya. (Janawi, 2012 :98). Guru memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran (Davis dan Ellison, 1992). Karena peran mereka yang sangat penting itu, keberadaan guru bahkan tak tergantikan oleh siapapun, atau apapun sekalipun dengan teknologi canggih. Alat dan media pendidikan, sarana dan prasarana, multimedia dan teknologi hanyalah media atau alat yang hanya digunakan sebagai *teacher' companion* (sahabat-mitra guru). Dalam kehidupan ini, kita memang tidak dapat mengabaikan eksistensi seorang guru. Hal ini karena di setiap langkah kaki kita membutuhkan bimbingan orang lain agar tidak tersesat. Bahkan, ketika dalam perjalanan kita tidak tahu arah, pada saat itulah kita membutuhkan seseorang untuk menunjukkan jalan yang harus kita tempuh agar sampai pada tujuan kita. Orang-orang yang membantu kita sehingga mengetahui jalan yang harus kita tempuh ini sebenarnya adalah guru perjalanan kita. Masih banyak lagi sosok-sosok di kehidupan yang sebenarnya jika kita kelompokkan adalah guru.

Guru memiliki peran yang amat penting, terutama sebagai *agen of change* melalui proses pembelajara. Oleh karena itu, dengan adanya sertifikasi diharapkan guru agar lebih berperan secara aktif, efektif dan profesioanal. Hal tersebut tentu saja tidak dapat dilakukan, ketika guru tidak memiliki beberapa persyaratan, antara lain keterampilan mengajar (*teaching skill*), berpengetahuan (*knowledgeable*), memiliki sikap profesioanal (*good*

professionallattitude), memilih menciptakan dan menggunakan media (*utilizing learning media*), memilih metode mengajar yang sesuai, memanfaatkan teknologi (*utilizing technology*), mengembangkan dinamic curriculum, dan bisa memberikan contoh dan teladan yang baik (*good practices*) (Hartoyo dan Baedhowi, 2005).

Merujuk kepada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah Saw. Dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian muslim yang sejati. Keberhasilan Rasulullah dalam mengajar dan mendidik umatnya, lebih banyak menyentuh aspek perilaku, yaitu contoh teladan yang baik dari rasul (*uswatun hasanah*). Hal ini bukan berarti aspek-aspek selain perilaku contoh teladan yang baik bagi proses pengajaran, Al-Qur'an mensinyalir bahwa di dalam diri Rasul SAW terdapat contoh-contoh teladan yang baik bagimu dan terlebih guru pendidikan agama Islam. Secara sadar atau tidak, semua perilaku guru dalam proses pendidikan dan bahkan di luar konteks pendidikan, perilaku guru akan ditiru oleh siswanya. Oleh karena itu, baik dalam konteks proses pendidikan (proses belajar mengajar) atau di luar pengajaran, seorang guru harus bisa menjaga perilakunya.

Menurut Rogers dalam Catron dan Allen (1999 : 58), keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu :

1. Guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya.

2. Membantu suatu pembelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian serta percaya bahwa yang lain dasarnya layak di percaya membantu menciptakan suasana selama belajar.
3. Mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka/*sensitive* untuk mengenai perasaan anak-anak di dunia.

Mengutip pendapat Catron dan Allen (1999 :59) peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator dan bukan penstransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat di transfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat mengerti cara berpikir anak dengan mengarahkan, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak. memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi yang sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak supaya lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan. Menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.

Guru yang baik untuk anak-anak memiliki sifat dan ciri khas, yaitu: kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus menerus

beradaptasi dan dapat belajar dari pengalaman. (Hymes, Read & Patterson, Yardley dalam Catron dan Allen, 1999 : 59).

Aspek lain dari peran guru adalah memperkaya lingkungan belajar. Guru harus menyediakan kesempatan belajar pada anak dalam perkembangan yang tepat, “Bagaimana anak belajar dapat mencerminkan guru mengajar”. asosiasi nasional pendidikan anak (NAEYC, 1986 : 23-24) menyarankan penggunaan perkembangan strategi mengajar yang tepat, yaitu :

1. Guru menyiapkan lingkungan belajar untuk anak yang meliputi eksplorasi aktif dan interaksi dengan orang dewasa, anak-anak lain dan dengan benda-benda.
2. Anak-anak memilih sendiri aktifitas mereka dari berbagai macam area belajar yang disediakan oleh guru. Meliputi bermain peran, balok, sains, matematika, permainan *puzzle*, membaca, mencatat, seni dan musik.
3. Anak-anak diharapkan menjadi aktif secara fisik dan mental. Anak-anak memilih diantara kegiatan yang telah dirancang oleh guru atau dari inisiatif anak secara spontan.
4. Anak-anak bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil atau kelompok informal dalam waktu yang lebih banyak.
5. Anak-anak disediakan aktifitas belajar secara konkret dengan barang-barang dan orang-orang yang sesuai untuk pengalaman hidup mereka.
6. Guru bergerak di antara kelompok-kelompok dan individu untuk memudahkan keterlibatan anak dengan barang-barang dan aktivitas-

aktivitas mereka dengan bertanya, memberikan saran atau menambahkan barang-barang yang lebih kompleks atau ide-ide untuk suatu situasi.

7. Guru menerima bahwa ada lebih dari satu jawaban yang benar. Guru mengakui bahwa anak-anak belajar dari pemecahan masalah dirinya secara langsung dalam pengalaman-pengalamannya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu atau perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. (Sardirman A.M. 1986 : 141).

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat :

- a. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain : menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Surya (1997) dalam (Tohirin, 2005 : 165) menyatakan bahwa peranan (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang dan perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Yang paling utama kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus

menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya) tuntutan masyarakat khususnya siswa dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi dari pada yang dituntut oleh orang dewasa lainnya.

Menurut Surya dalam (Tohirin, 2005 : 166) di dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai *social developer* (pembina masyarakat), *social motivator* (pendorong masyarakat), *social inovator* (penemu masyarakat), dan sebagai *social agent* (agen masyarakat). Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan peranan-peranan tersebut secara baik. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam. Dimana dan kapan saja, guru akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani oleh khususnya peserta didik dan masyarakat luas. Penyimpangan dari perilaku yang etis oleh guru akan mendapat sorotan dan kecaman yang tajam dari masyarakat. Guru yang berperilaku tidak baik akan merusak citranya sebagai guru dan pada gilirannya akan dapat merusak murid-muridnya yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu, apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang, mungkin saja hal itu disebabkan oleh perilaku gurunya yang tidak memberi teladan yang baik.

Wright (1987) dikutip oleh Robiah Sidin (1993 : 8) dalam Suparlan (2005 : 32) menyatakan bahwa guru memiliki dua peran utama yakni, (1) *the management role* atau peran manajemen, dan (2) *the instructional role* atau peran instruksional. Dari kedua peran ini, guru dapat disebut sebagai manajer dan sekaligus sebagai instruktur. Selain kedua peran tersebut, guru juga

memiliki fungsi yang lain di dalam kelas, yaitu sebagai (1) pembimbing siswa dalam memecahkan kesulitan pembelajaran, (2) narasumber yang dapat membantu memecahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa, dan (3) penilai hasil belajar.

Berdasarkan pandangan berbagai tokoh-tokoh tersebut, peran guru memberikan proses nilai-nilai pendidikan yang sungguh-sungguh pada anak didik dengan penuh tanggung jawab dan memiliki sikap profesional tanpa memandang perbedaan. Peran guru harus mampu kreativitas dalam mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi dengan melihat potensi anak usia dini dengan badan yang sehat, emosi yang stabil, percaya diri, dan guru pendidikan mampu melakukan adaptasi di dalam kelas maupun di luar kelas dalam mendukung kemampuan anak.

Pendekatan yang bermuara pada kemanfaatan bagi masa depan anak menjadi tanggung jawab bersama dan lebih penting adalah seorang guru melakukan komunikasi pada anak untuk bisa mengetahui potensi dan karakter sehingga mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan anak usia dini.

Memiliki guru pendidikan harus menjadi teladan agama bagi anak serta memiliki pendidikan agama Islam, secara sadar atau tidak, semua perilaku guru dalam proses pendidikan dan bahkan di luar konteks pendidikan akan menjadi contoh teladan, perilaku guru akan ditiru oleh siswanya. Oleh

karena itu, baik dalam konteks proses pendidikan (proses belajar mengajar) atau di luar pengajaran, seorang guru harus bisa menjaga perilakunya.

B. Guru Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU Guru dan Dosen), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis tentang pendidikan. Pada bab XI tentang pendidikan dan tenaga kependidikan. Dijelaskan pada ayat 2 yakni pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 ayat (6), pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada Bab XI pasal 39 ayat (2), guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan

pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Keluarnya UU Guru dan Dosen ini merupakan pengakuan jati diri sebagai tenaga pendidik dan sekaligus menjadi kristalisasi pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi guru dalam proses pendidikan. Undang-Undang tersebut menjadi gambaran bahwa pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan profesional dan menjadi pilihan profesi dalam hidupnya. Paling tidak, Undang-Undang ini menjadi langkah awal dalam menata dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional pada setiap jenjang dan tingkatan. (Janawi, 2012 : 32).

Pendidik adalah usaha memanusiakan manusia. Dalam perkembangan manusia, dari keadaan masih dalam kandungan, kemudian lahir ke dunia, dan akhirnya menjadi dewasa sebenarnya mengajarkan tentang betapa proses senantiasa mengiringi kehidupan manusia. Begitu juga dengan keadaan dari hanya bisa tidur di ranjang mungil, kemudian bisa tengkurap, lantas merangkak dan akhirnya mampu berjalan dan berlari. Lagi-lagi menunjukkan semangat berproses itu sendiri. Jika sudah demikian, maka proses adalah bagian tak terpisahkan dalam diri dan kehidupan manusia. Sama halnya dengan kegiatan belajar mengajar atau pendidikan yang notabene berusaha memanusiakan manusia. Pendidikan harus menjadikan proses sebagai bagian terpentingnya, bukan hasil. Apabila hasil dijadikan tolak ukur, yang terjadi adalah anak didik justru dibimbing untuk berpikir jangka pendek dan regresif. Akibatnya, mereka

tidak terbiasa untuk mengalami kekalahan sementara. Meskipun dalam kamus orang sukses tidak akan pernah ada kekalahan atau kegagalan, sebaliknya yang ada adalah kesuksesan yang tertunda atau kegagalan itu merupakan sumbu pemantik semangat baru dalam melanjutkan rajutan karya-karya besar selanjutnya. (Asef Umar Fakhruddin, 2009 : 83-84).

Seorang guru adalah juga seorang petualang intelektual. Dia akan berusaha melakukan pengomparasian atas semua hal yang ia saksikan dengan pelajaran yang diberikan. Konsep diri yang demikian membuat pelajaran begitu nikmat dan menyenangkan. Anak didik akan merasa hidup dalam dunia *rill*. Sebagai seorang petualang, seorang guru akan terus berusaha menjelajah semua relik dan celah kehidupan ini. Dari penjelajahan dan petualangan tersebut, sang guru lantas memetik putik kearifan dan kebijaksanaan darinya, untuk kemudian diberikan kepada para anak didiknya. Guru sebagai seorang petualang juga memiliki makna bahwa seorang guru juga dituntut untuk memiliki kepekaan dalam merespon gerak langkah dan pikiran anak-anak didiknya. Manfaatnya, guru tersebut bisa senantiasa berada pada sikap diri proaktif atas gerak dan perilaku para siswa. Tidak hanya membiarkan anak-anak didiknya mencari tahu, seorang guru yang baik juga mewajibkan diri untuk menjelajah relung ketidaktahuannya. Setelah paham atas jawaban dari ketidaktahuan tersebut lantas memberitahukan kepada para siswa, dengan tetap dalam suasana dialogis, atau tidak menggurui, apalagi dengan sikap menekan. (Asef Umar Fakhruddin, 2009: 89).

Maksud bahwa seorang guru juga merupakan petualang adalah bahwa seorang guru juga punya kewajiban untuk mencari informasi-informasi baru, atau senantiasa meng-*update* data atau informasi yang berseliweran di sekitarnya dan juga di dalam kehidupan ini. Kesediaan melakukan penjelajahan dan petualangan tersebut membuat pelajaran yang diberikan tidak monoton dan tidak dianggap basi oleh para siswa. (Asef Umar Fakhruddin, 2009: 89).

Guru dalam setiap aktivitasnya adalah untuk mengubah keadaan anak-anak didiknya menjadi lebih baik. Seorang guru akan terus berusaha membebaskan anak-anak didiknya dari kebodohan keterbelakangan dalam berbagai jenis dan bentuknya. Tetaplah kita patut mengatakan bahwa seorang guru adalah pribadi yang berusaha sekuat dayanya untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak didiknya. Para guru terus berjuang memberikan pemahaman baru. Mereka juga berusaha memberikan bimbingan kepada para pemegang estafet keberlangsungan bangsa dan dunia ini agar bisa mempraktikkan pola pikir dan pola sikap yang baik. (Asef Umar Fakhruddin, 2009: 90).

Guru adalah pahlawan. Guru adalah manusia dengan kepribadian menyerupai para Nabi. Guru adalah pribadi dengan semangat untuk terus berjuang dan berpetualang. Guru adalah pribadi dengan semangat pembebasan yang senantiasa bergelora di dalam dirinya. (Asef Umar Fakhruddin, 2009: 97).

Khusnul Khotimah (2008) guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

Uzer Usman (1996: 15) guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

Dri Atmaka (2004: 17) pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Ahmadi (1977: 109) pendidik adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan keyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapatlah dipahami bahwa kompetensi guru merupakan sesuatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru, baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan serta tanggung jawab terhadap murid-murid yang di asuhnya, sehingga tugasnya sebagai seorang pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Guru sebagai pendidik profesional selayaknya mempunyai citra baik di masyarakat. Guru itu digugu dan ditiru atau diturut dan dicontoh menurut Surya (2002: 5).

Guru yang baik adalah guru yang mampu melakukan proses pembelajaran bersifat konstruktif. Pola dan model pembelajaran yang berpusat pada anak dan tingkat keberhasilan sangat ditentukan oleh seberapa besar mereka merasa perlu belajar dan seberapa besar mereka siap untuk belajar. (Janawi, 2012: 127).

Nasution menyatakan, bahwa guru merupakan sumber pengetahuan utama bagi anak didik yang memiliki *stereotype* tersendiri. Salah satu peran guru adalah mempengaruhi kelakuan orang yang berada di sekitarnya. (Nasution, 1983: 115-116). Sebagai sumber pengetahuan yang utama, guru memikul tanggung jawab besar dalam menyampaikan nilai, norma dan lainnya. Norma yang dimaksud disini adalah norma-norma yang dilegitimasi dan diterima oleh masyarakat, seperti norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. (Janawi, 2012: 128).

Dodi Nandika menyebutkan, guru adalah profesi yang mulia, profesi yang luhur yang patut diberi penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Guru memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Karena guru adalah sebagai pejuang tanpa akhir (Dodi Nandika, 2007: 69).

Guru anak usia dini akan sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Guru harus berinisiatif dalam memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam

memberikan perintah dan bercakap-cakap dengan anak. Atau yang bersifat interaksi nonverbal yang tepat seperti memberi senyuman, sentuhan, pelukan, memegang dengan mengadakan kontak mata dan berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat.

Pendidik anak usia dini menganjurkan untuk mengasuh dengan sentuhan dan kasih sayang. Pengasuhan saling mempengaruhi seperti pelukan, getaran, cara ngomong dan menggendong adalah untuk kebutuhan perkembangan fisik dan psikologis anak. Kontak fisik melalui bermain, memberikan perhatian dan pengajaran adalah penting dalam mendorong perkembangan fisik, kecerdasan emosional, dan kasih sayang untuk guru.

Guru membantu anak untuk belajar mengatur tekanan akan menciptakan permainan dan mempelajari lingkungan yang aman, pengelolaan tekanan dan dapat mengatasi kemampuan membantu perkembangan. Guru juga akan memberikan anak keterangan perkembangan yang tepat tentang peristiwa tekanan, memberikan penentraman hati lagi secara fisik dan mendorong anak untuk menjawab pertanyaan, mengutarakan perasaan dan membicarakan pandangan mereka sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk menjadi guru PAUD yang disukai anak-anak, selain kita bisa menyenangkan dan memberi rasa aman untuk anak-anak. Seorang guru harus memiliki 5

kecerdasan yaitu : kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan motorik. Dari kecerdasan itu diharapkan bisa membuat guru harus bisa memakai kepribadian dan karakter anak yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu kedisiplinan juga perlu diterapkan pada anak usia dini, agar tercapai tingkat kedewasaan dan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri di masanya serta memberikan harapan baru pada generasi selanjutnya.

2. Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Belajar adalah suatu proses perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Jadi dapat diartikan proses belajar adalah sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Guru adalah pihak utama yang langsung berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran, peran guru itu tidak terlepas dari keberadaan kurikulum. Tetapi menurut Brenner (1990) sebenarnya pendidikan anak pra sekolah terefleksi dalam alat-alat perlengkapan dan permainan yang tersedia, cara perilaku guru terhadap anak, adegan dan

desain kelas, serta bangunan fisik lainnya yang disediakan untuk anak. (M. Solehuddin, 1997: 55).

Peran pendidik meliputi peran sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran, serta evaluator pembelajaran. Di samping itu juga memiliki peran untuk mendukung pengelolaan pembelajaran yang bermutu, yaitu peran sebagai komunikator dan administrator.

a. Peran sebagai Perencana Pembelajaran

Proses pembelajaran yang baik membutuhkan perencanaan dan persiapan yang baik dan matang. Lebih jelas tentang peran guru dalam perencanaan pembelajaran.

Kemp dalam Ali Imron (1995: 169) menjelaskan bahwa merencanakan pembelajaran meliputi tujuh hal yaitu :

- 1) Memahami tujuan pengajaran, mengidentifikasi topik-topik pengajaran, dan menetapkan tujuan umum untuk setiap topik pengajaran.
- 2) Mengenal karakteristik peserta didik.
- 3) Membuat tujuan pengajaran menjadi spesifik dalam bentuk tingkah laku anak didik sehingga memungkinkan untuk pengukuran secara langsung.
- 4) Mengenal subyek dan isi setiap materi sehingga mendukung pencapaian tujuan.

- 5) Mengembangkan alat ukur awal guna mengetahui latar belakang anak didik serta pengetahuannya mengenai topik yang akan diajarkan.
- 6) Menyaring kegiatan-kegiatan belajar mengajar beserta sumber-sumbernya sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan.
- 7) Mengarahkan layanan-layanan yang mampu mendukung (dana, alat, jadwal) dan mengembangkan alat evaluasi belajar.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru yang dianggap menguasai bahan pembelajaran dengan baik, apabila ia telah melakukan persiapan-persiapan mengajar. Beberapa indikator yang sering dikemukakan diantaranya adalah guru yang telah melakukan persiapan mengajar yang diwujudkan dengan satuan pelajaran atau satuan acara pelajaran atau istilah lain yang digunakan. Dengan demikian penguasaan bahan ajar menjadi penting dalam rangka melaksanakan tugas mengajar. Akan tetapi seorang guru yang menguasai materi belum tentu menguasai struktur, konsep, dan pola keilmuan pelajaran tertentu. (Janawi, 2012 : 102-103).

Struktur yang dimaksudkan adalah pola umum pembelajaran. Konsep merupakan rancangan persiapan mengajar dan juga dapat dipahami sebagai format pembelajaran. Sedangkan pola keilmuan adalah filosofi suatu pelajaran itu sendiri. Setiap materi pelajaran memiliki filosofi dan dituntut untuk menggunakan metodologi tersendiri. Itulah sebabnya, kenapa dalam proses pembelajaran seorang guru harus

melakukan improvisasi, metode yang berbeda, dan pendekatan yang berbeda-beda. Semuanya disebabkan karena materi memiliki filosofi yang berbeda-beda, suasana yang berbeda, tingkat kesiapan anak yang berbeda, dan lain-lainnya. (Janawi, 2012 : 103).

Sebuah rencana pelajaran yang baik tidak akan membuat guru yang jelek menjadi seorang bintang. Tetapi rencana pelajaran yang jelek bahkan dapat membuat guru yang bermaksud baik menjadi kelihatan jelek. Bertolak belakang dengan ungkapan keliru yang populer “semakin baik anda, semakin sedikit catatan yang anda butuhkan,” guru yang paling kompeten merencanakan dengan baik, dan biasanya membuat dan menggunakan banyak catatan. Menciptakan rencana pelajaran memberikan kejelasan, dan kejelasan menghasilkan kelas yang tersusun dengan lebih baik. Pada hakikatnya, proses perencanaan itu lebih penting daripada perencanaan itu sendiri. (Eric Jensen, 2010 : 38).

b. Peran sebagai Pelaksana Pembelajaran

Sebagaimana disebutkan Tini Sumartini, 2005 : 47, bahwa Peran ini meliputi peran pendidik sebagai:

1) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa,

sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”. (Sardirman A.M. 1986 : 143)

Anak merupakan pembelajar yang aktif. Anak mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dari pengalaman fisik dan sosialnya. Oleh karena itu pendidik hendaknya mampu berperan sebagai fasilitator, bukan berperan sebagai pengajar. Pendidik bertugas mengarahkan apa yang sebaiknya dilakukan anak dan mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran.

2) Motivator

Karakteristik anak usia dini di antaranya mudah frustrasi. Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Oleh karena itu pendidik berperan sebagai motivator bagi anak. Pendidik dapat memberi dorongan dan semangat saat anak mengalami kesulitan atau kegagalan dalam melakukan sesuatu. Pendidik juga dapat memberikan penguatan terhadap perilaku positif anak, sehingga anak menampilkan berperilaku yang diharapkan.

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi

siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di taman siswa sudah lama dikenal dengan istilah “ing madya mangun karsa”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri. (Sardiman A.M. 1986: 142-143).

Seorang pendidik diharuskan untuk selalu memompa semangat para anak didiknya untuk belajar dengan tekun, menghadapi kesusahan dengan senyum dan keterbatasan dengan semangat berubah. Motivasi semacam ini akan membuat semangat mereka kembali menyala terang. Dalam psikologi, istilah motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak tingkah laku organisme atau individu tersebut. Memberikan motivasi dalam dunia kependidikan mutlak diperlukan. Pasalnya, dengan motivasi tersebut, anak didik akan merasa dihargai dan dipercaya. Sebagaimana prinsip utama dalam tabiat manusia adalah kebutuhan untuk dihargai, kata William James, bapak psikologi modern Amerika Serikat. Jika anak didik sudah merasa dihargai

dan dipercaya, maka proses transformasi nilai akan berjalan dengan optimal. Para anak didik ini akan semakin giat untuk berkarya, untuk berproses. (Asef Umar Fakhruddin, 2009 : 84).

Jadi, kalau orang tua dan pendidik yang berusaha memahami kondisi atau kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku seorang anak, berarti mereka sedang mempelajari motivasi. Juga, kalau berusaha menemukan cara-cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas tingkah laku seorang anak, berarti juga sedang mempelajari motivasi. Seorang pendidik yang baik akan selalu memotivasi anak-anak didiknya untuk terus belajar dan berkarya. Pada setiap kesempatan, pendidik seperti itu akan mengajak setiap anak didiknya untuk mengembangkan kreatifitas dan keahliannya. Apa yang dilakukan ini membawa implikasi yang sangat besar dalam perkembangan pola pikir dan pola sikap peserta didik. (Asef Umar Fakhruddin, 2009 : 85)

Motivasi yang diberikan seorang guru, apalagi karena sang guru telah berhasil memerankan diri sebagai orang tua kedua bagi anak didik, akan sangat berkesan. Dengan motivasi tersebut, anak didik akan memiliki semangat baru dalam menyikapi semua hal yang bergelayut dalam kehidupan ini, tentunya termasuk pelajaran yang diajarkan di sekolah. Motivasi yang diberikan oleh guru bisa menjadi titik pelita penerang kehidupan seorang siswa.

Sejatinya, semua orang akan sangat senang jika diberi motivasi positif. Dengan motivasi tersebut, ia akan semakin bersemangat untuk berkreasi dan menunjamkan kreatifitasnya di atas persada dunia ini. (Asef Umar Fakhruddin, 2009 : 85)

Kelakuan seorang anak didik yang mungkin jauh dari nilai-nilai pendidikan sebenarnya jika dirunut secara saksama dan mendetail. Pada titik ini, sikap yang ditampilkan seorang guru akan memberikan peran langsung bagi perkembangan mentalitas, intelektualitas, emosionalitas, dan juga spiritualitas anak didik atau siswanya. Nah, setelah mengetahui penyebab masalah yang menghimpit anak-anak didiknya, seorang guru akan berusaha memberikan masukan dan motivasi dengan harapan agar masalah yang menyapa tersebut segera bisa diatasi. Jika pun belum bisa diatasi, setidaknya ada ketenangan dan kesiapan menyapa masalah tersebut. (Asef Umar Fakhruddin, 2009 : 85-86).

3) Model Perilaku

Perilaku anak merupakan hasil adaptasi dari apa yang dilakukan dan di berikan oleh lingkungan sekitarnya. Anak-anak memetik banyak pelajaran dari mengamati dan meniru orang lain di sekitarnya. Anak akan tahu sesuatu adalah baik atau buruk, benar atau salah adalah dari proses mengamati dan meniru orang lain. Oleh karenanya itu penting harus berperan sebagai model perilaku anak. Pendidik tidak akan bisa mengajarkan apa yang

tidak di lakukannya. Bagaimana mungkin pendidik bisa mengajarkan tentang kebersihan, jika pendidik sendiri tidak cinta kebersihan.

c. Pengamat

Peran sebagai pengamat dilakukan oleh pendidik saat pelaksanaan proses pembelajaran. Guru melakukan pengamatan partisipatif, artinya bahwa pengamatan tersebut di lakukan sambil terlibat dalam kegiatan anak dan berinteraksi dengan mereka. Pendidik mengamati perilaku anak dalam melakukan kegiatan, hasil karya anak dan juga pernyataan-pernyataan yang di keluarkan anak saat dia berinteraksi dengan teman sebaya ata pendidik. Hasil pengamatan dicatat, diberi komentar dan diinterprestasikan sebagai bahan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

d. Pendamai

Pertengkaran bagi anak adalah hal yang biasa terjadi. Perbedaan pendapat atau keinginan dan berebut mainan sering kita lihat. Meski setelah bertengkar, beberapa saat kemudian sudah bermain bersama lagi, pendidik tetap harus membantu menyelesaikan konflik dan mendamaikan mereka. Pendidik tidak sekedar menasehati mereka dan meminta anak untuk berbaikan. Tetapi juga dapat menawarkan beberapa cara menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka. Dengan cara ini akan belajar juga cara-cara menyelesaikan masalah tanpa harus menimbulkan keributan.

e. Pengasuh

Anak usia dini merupakan individu yang masih memiliki ketergantungan pada orang dewasa. Mereka masih belajar untuk menjadi sosok yang mandiri dan belajar untuk mengontrol dirinya sendiri. Adakalanya, mereka rewel atau menangis yang disebabkan oleh banyak hal. Bahkan mungkin anak juga mengompol atau buang air besar di celana. Oleh karena itu pendidik harus dapat berperan sebagai pengasuh. Dalam perannya ini, pendidik mencoba untuk menenangkan anak, membuat anak nyaman dan dapat juga membantu anak membersihkan diri di kamar mandi.

f. Peran sebagai Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi instrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan

values yang ada pada masing-masing mata pelajaran. (Sardirman A.M. 1986 : 144).

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang penting. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Kaitannya dengan hal tersebut, maka pendidik juga berperan sebagai evaluator. Pendidik melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak. Sejauh mana kegiatan yang dilakukan anak-anak memenuhi kebutuhan mereka. Apakah melalui kegiatan tersebut anak-anak belajar sesuai yang diperlukan? apakah dalam kegiatan anak mengembangkan aspek akademik, sosial, emosional, atau fisik ? informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi tersebut, dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. (Paud Jateng, 2015).

g. Peran sebagai Komunikator

Mendidik anak usia dini membutuhkan perencanaan dan persiapan yang baik dari seorang pendidik, baik persiapan program secara tertulis, persiapan alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, maupun persiapan diri pendidik yang bersangkutan. Persiapan diri meliputi penampilan, cara berpakaian, berjalan, dan bagaimana berkomunikasi. Komunikasi yang efektif terutama dengan anak

didiknya, bertujuan agar “pesan” yang disampaikan dapat memotivasi anak untuk dapat mengikuti semua aktivitas yang sudah dirancang untuknya. (Paud Jateng, 2015).

Contoh peran guru PAUD sebagai komunikator :

- 1) Berbicara di depan anak dengan intonasi yang berbeda-beda sesuai kebutuhan, karena intonasi yang monoton membuat anak bosan dan menolak. Pendidik menggunakan suara bervolume sedang dan berbisik pada saat biasa, sedangkan pada saat dibutuhkan penekanan, gunakan suara yang lebih besar.
- 2) Posisi badan pada posisi yang tepat, baik pada saat duduk maupun berdiri, sehingga pandangan pendidik dapat menjangkau seluruh anak dalam kelas.
- 3) Pendidik harus dinamis, bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.
- 4) Pendidik belum mulai bicara saat kelas masih gaduh. Timbulkan situasi yang mengajak anak memfokuskan diri pada pendidik.
- 5) Memonitor anak di setiap saat. Pendidik yang baik tidak akan membiarkan anak tanpa pengawasan.
- 6) Bersama anak pendidik menjalankan disiplin sesuai peraturan yang sudah disepakati bersama.
- 7) Tidak pernah menyalahkan anak di depan teman-temannya atau anak-anak yang lain.

- 8) Cepat tanggap bila anak yang sedang bermasalah. Tundukkan badan, sejajarkan mata dengan mata anak, untuk memotivasi agar anak mau mengungkapkan masalahnya.

Bagi orang tua maupun pendidik selalu berharap agar anak atau anak didiknya akan mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang optimal. Usaha tenaga pendidik akan lebih efektif hasilnya jika orang tua ikut membantu dalam pendidikan tersebut selama di rumah, sehingga ada kontinuitas pembelajaran di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk berbagi informasi kepada orang tua. Hal tersebut menuntut pendidik untuk berperan sebagai komunikator. Pendidik dapat memberikan informasi-informasi tentang pentingnya program-program yang dilaksanakan sekolah serta perlunya keterlibatan orang tua dalam program-program tersebut. Di samping itu pendidik juga menyampaikan informasi tentang perkembangan anaknya karena orang tua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan anak. Pendidik sebaiknya selalu merespon terhadap rasa ingin tahu orang tua terhadap perkembangan anaknya. (Paud Jateng, 2015).

h. Peran sebagai Administrator

Perannya sebagai administrator merupakan tindak lanjut dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menyusun program tahunan, bulanan, mingguan, maupun harian yang di dalamnya sudah mencakup kegiatan yang akan dilakukan, strategis serta alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan anak. (Paud Jateng, 2015).

Dari uraian tentang peranan guru PAUD dalam mengembangkan pendekatan potensi anak dalam memberikan pengajaran pada anak ada banyak cara untuk mewujudkan peranan guru yang efektif dan efisien dengan peran sebagai perencana pembelajaran yang matang, peran sebagai pelaksana langsung dalam proses belajar mengajar, peran melakukan komunikasi dengan murid dan orang tua, peran melakukan evaluasi yang terus menerus (kontinyu) dan melakukan pendataan dengan administrator yang jelas. Dari proses melakukan manajemen semua guru bisa diarahkan terutama murid dalam rangka mengembangkan tanggungjawab serta kewajiban untuk melahirkan anak usia dini yang diharapkan oleh guru, orang tua, masyarakat serta bangsa dan negara.

C. Konsentrasi

1. Pengertian Konsentrasi

Menurut Surya (2011) konsentrasi atau pemusatan adalah daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghalau dan menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari. Menurut Woolfson (2005), kemampuan konsentrasi anak yaitu memusatkan perhatian dengan sengaja, berubah sejalan dengan pertumbuhannya.

Menurut Halgin dan Whitbourne (2010), gangguan pemusatan adalah ketidak mampuan untuk memperhatikan yang dicirikan dengan

perilaku keteledoran, lupa terhadap masalah perhatian yang lain. Menurut Prayitno (2002), mengemukakan bahwa kemampuan seorang anak untuk berkonsentrasi merupakan kemampuan yang berhubungan dengan belajar. Kemampuan untuk memfokuskan perhatian. pada suatu pelajaran.

Menurut Suryabrata (2010) mengatakan bahwa perhatian adalah yang *pertama* yaitu pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek. Dan yang *kedua* yaitu perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan.

Menurut Hakim (2002), kata konsentrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *concentrate(verb)* yang berarti memusatkan dan *concentration (noun)* yang berarti pemusatan. Jadi konsentrasi adalah suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu.

Konsentrasi adalah sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu, Hakim (2002). Dengan adanya pengertian tersebut, timbulah suatu pengertian lain bahwa di dalam melakukan konsentrasi, orang harus berusaha keras agar segenap perhatian panca indera dan pikirannya hanya boleh terfokus pada suatu objek saja.

Gazali (2003), menyatakan perhatian seseorang adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) ataupun sekumpulan objek.

Slameto (2003), mengatakan perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dalam pemilahan rangsangan yang datang dari lingkungannya.

Emerson (2010 : 7), juga menambahkan bahwa konsentrasi adalah rahasia keberhasilan dalam politik, perang, perdagangan, singkatnya dalam manajemen urusan manusia.

Pemusatan konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikiran pada suatu objek dengan sengaja, dengan menghalau dan menyisihkan segala hal yang tidak berhubungan dengan objek yang di pelajari.

Milton Wrright berkata, “ukuran bagi seorang manusia adalah sejauh mana ia dapat berkonsentrasi”. Sebelumnya Emerson menulis, “konsentrasi adalah rahasia keberhasilan dalam politik, perang, perdagangan, singkatnya dalam semua manajemen urusan manusia”.

Kurt Vonnegut pernah menulis: “*the secret to succes in any human endeavor is total concentration*”. Kemampuan kita dalam berkonsentrasi akan mempengaruhi kecepatan dalam menangkap materi yang kita butuhkan. Seorang pelajar/mahasiswa yang memiliki kemampuan bagus dalam berkonsentrasi akan lebih cepat bisa menangkap materi yang seharusnya ia serap.

Konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian terhadap tugas dengan tidak terganggu dan terpengaruhi oleh stimulus yang bersifat internal maupun eksternal (Schimed Peper, Wilson, 2001). Selanjutnya Nideffer (2000) menjelaskan konsentrasi sebagai perubahan yang konstan yang berhubungan dengan dua dimensi yaitu dimensi luas (width) dan dimensi pemusatan (fokus).

Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian pada tugas dengan tidak terganggu oleh stimulus yang bersifat internal maupun eksternal, sedangkan pelaksanaannya mengacu pada dimensi yang luas dan pemusatan pada tugas-tugas tertentu. Stimulus eksternal yang mengganggu konsentrasi dalam pernyataan tersebut seperti sorakan penonton, alunan musik yang keras, kata-kata menyakitkan dari pelatih atau penonton dan perilaku tidak sportif dari lawan. Sedangkan stimulus internal seperti perasaan terganggunya tubuh dan perasaan-perasaan lain yang mengganggu fisik dan psikis seperti “saya benar-benar lelah”, “jangan nervous” dan sebagainya.

Sementara itu Westhoff dan Hegemaister mendefinisikan bahwa konsentrasi merupakan suatu aspek dalam bekerja yang keberadaannya selalu diperlukan ketika seseorang harus mengelolah informasi yang dilakukan secara sadar. Untuk itu, dalam konteks ini informasi yang digunakan bukan sembarang informasi melainkan berupa informasi pilihan yang harus diolah pada kurun waktu tertentu.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa melakukan pendekatan konsentrasi dalam pendidikan anak usia dini dibutuhkan perhatian yang serius serta daya pikir kuat sehingga mempengaruhi kecepatan daya tangkap belajar anak. Karena dengan konsentrasi bisa juga menumbuhkan tanggung jawabnya dengan cepat dan cermat. konsentrasi bukanlah sifat semata bawaan yang dimiliki seseorang, melainkan

merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan dan menjaga pikiran terhadap suatu hal.

2. Pentingnya Konsentrasi Anak Usia Dini dalam Bermain.

Kemampuan konsentrasi memang harus diasah sejak dini karena itu adalah hal yang sangat penting. Konsentrasi bisa dibilang merupakan sumber kekuatan pada diri seseorang. Karena dengan konsentrasi penuh seseorang bisa menjalankan semua tugas dan kewajiban dengan baik. Saking pentingnya konsentrasi, banyak orang yang beranggapan kalau kesuksesan seseorang bisa dilihat dari kemampuannya berkonsentrasi.

Kebiasaan untuk berkonsentrasi sejak dini membuat anak lebih fokus saat mulai sekolah dan bisa menyelesaikan tugas akademiknya dengan baik. Tentu saja kebiasaan ini tidak datang secara dadakan, karena orang tua harus ikut terlibat dalam menumbuhkan kebiasaan tersebut. Ada proses panjang dan juga berhubungan dengan usia anak. Misalnya saat anak berusia 1-2 tahun, dia hanya bisa berkonsentrasi selama 1-3 menit saja. Ini dikarenakan masih berkembangnya fungsi indera dan otak. Selain itu, rasa ingin tahu yang besar dan dorongan bereksplorasi menyebabkan anak sulit fokus. Sementara di usia 2-3 tahun, anak sudah mulai bisa berkonsentrasi selama 3-5 menit. Dia lebih fokus tetapi bisa saja meninggalkan mainan yang sedang dimainkan karena ada mainan lain yang lebih menarik. Pada usia 3-4 tahun, anak bisa berkonsentrasi selama 5-10 menit. Dan mulai bisa mengingat dengan baik. Pertumbuhan otak, indera dan kemampuan, baik sensorik maupun motorik, akan berkembang

lebih baik lagi. Baru setelah 6 tahun ke atas, anak mampu konsentrasi lebih dari 20 menit dan bisa lebih lama dengan usianya yang terus bertambah, apalagi dengan keharusan di sekolah.

Hasil belajar akan rendah atau tidak optimal jika tanpa konsentrasi (Surya, 2009). Dalam hal ini, terlihat bahwa pentingnya konsentrasi belajar anak dalam mewujudkan keberhasilannya. Jika anak selalu mengalami perilaku negatif dari temannya, maka konsentrasi dan prestasi belajar akan berpengaruh juga terhadap siswa itu sendiri.

Penyebab rendahnya kualitas dan prestasi belajar seseorang sebagian besar disebabkan oleh lemahnya kemampuan orang tersebut untuk dapat melakukan konsentrasi belajar (Surya, 2009). Hasil belajar anak bergantung pada intensitas kemampuan konsentrasi belajar dirinya. Setiap anak pada dasarnya mempunyai potensi dan *sklill* yang sama untuk dapat berkonsentrasi dalam belajar. Oleh karena itu, konsentrasi adalah faktor terpenting dalam belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan (Az-Zahrani, 2005).

Melakukan peran guru dalam memberikan konsentrasi pada anak usia dini merupakan pokok penting dalam menumbuhkan proses belajar anak untuk mengembangkan potensi dan tanggungjawab anak dikala dewasa. Namun, dalam mengembangkan konsentrasi yang efektif dan efisien proses belajar harus melakukan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua sehingga terwujudlah anak bila dewasa kelak taat pada

agama, orang tua dan mengembangkan tugas dan kewajiban sosial sebagai makhluk tuhan.

3. Faktor yang mendorong kemampuan konsentrasi anak usia dini.

a. Faktor Eksternal.

Ada dua hal yang bisa mempengaruhi antara lain:

1) Lingkungan.

Lingkungan hidup anak yang pertama, utama dan paling ideal ialah lingkungan orang tua, lingkungan keluarga yang menjadi sumber yang melakukan intervensi terhadap anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Intervensi tersebut dalam bentuk stimulasi (perangsangan) atau rangkaian stimulasi yang sampai pada anak dan mutlak diperlukan dan dibutuhkan oleh anak. Sebagaimana diketahui bahwa ketika seorang anak dilahirkan, ia membutuhkan perlakuan dari orang lain, karena ia *totally dependent* dan tidak mungkin melanjutkan kehidupannya tanpa adanya campur tangan dari rang lain. (Singgih D. Gunarsa, 2006: 388).

Yakni Segala sesuatu yang ada pada lingkungan anak hidup (bertempat tinggal) atau (bergaul). Jadi segala sesuatu yang berada di luar diri anak di alam semesta ini baik yang berupa makhluk seperti manusia, tumbuhan, hewan, atau makhluk yang mati seperti benda-benda padat, cair, gas, juga gambar-gambar dan lain-lain. Demikian pula di samping yang telah disebutkan, sebagai benda-

benda yang bersifat kongkrit, ada juga lingkungan yang bersifat abstrak antara lain ; situasi ekonomi, social, politik, budaya, adat istiadat serta idiologi atau pandangan hidup. Kesemua bentuk lingkungan tersebut dapat berdampak menguntungkan (positif) atau merugikan (negatif) bagi proses perkembangan anak. (Abu Ahmadi, 1991: 32).

Di banyak Negara, termasuk Indonesia, kita tidak menutup mata bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidup yang tidak berfungsi positif yang dapat dijadikan sebagai sumber perangsangan yang baik, namun sebaliknya menjadi sangat negative. Kehidupan keluarga yang jauh dari kemamuan untuk memenuhi standar kehidupan yang layak , berkaitan dengan *socio economic condition* serta *political unrest*, masih perlu menjadi objek utama untuk dibantu. Kehidupan anak memang tidak dapat dilepaskan dari *social matrix* sebagaimana dikemukakan oleh tokoh perkembangan Lev Vygotsky, yang dikenal sebagai *Contextualist* yang menekankan bahwa *human behavior cannot be understood independently from this social matrix*. Baik Urie Bronfenbrenner maupun Vygotsky mengingatkan kita semua perlunya memperhatikan lingkungan hidup yang tidak hanya berpusat pada keluarga, namun lebih dari itu. Sesuatu yang harus menjadi perhatian khusus untuk memperhatikan pendekatan-pendekatan yang terpadu dan perlu

menyesuaikan dengan kondisi setempat serta sumber-sumber yang dapat memberikan bantuan maupun dukungan terhadap proyek utama, yakni perbaikan kehidupan anak. (Singgih D. Gunarsa, 2006: 390).

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, selayaknya kita harus memantau, menganalisis, dan menyimpulkan apakah lingkungan hidup yang langsung berhubungan dengan anak dapat berfungsi positif, kurang berfungsi, atau bahkan mungkin tidak berfungsi sama sekali. Ambillah contoh suatu keluarga di pedalaman atau terpencil terkait dengan arti kebersihan atau kesehatan, telah berkali-kali dilakukan pendekatan pribadi, mengikuti latihan dan kelihatannya mereka telah memahami arti kepentingan, dan kegunaannya. Namun, ini berlangsung tidak lama dan mereka kemudian kembali ke polanya sendiri. Keadaan ini jelas dipengaruhi oleh system nilai dan pola sikap yang dalam keadaan sebenarnya sangat sulit untuk diubah dan menjadi tantangan untuk kita pikirkan bersama bagaimana melakukan pendekatan yang tepat sehingga tujuan kita tercapai. (Singgih D. Gunarsa, 2006 : 390).

Perkembangan anak bisa dari faktor lingkungan, misalnya anak diberi tugas untuk menggambar. Pada saat yang bersamaan, ia mendengar suara ramai dan itu lebih menarik perhatiannya

sehingga tugasnya bisa diabaikan. Berarti lingkungan mempengaruhi konsentrasinya.

Kartini Kartono berpendapat bahwa eksistensi anak dipastikan oleh adanya :

- a) Segenap kualitas hereditas.
 - b) Pengalaman masa lampau dan sebagai produk proses belajar secara kontinyu.
 - c) Idealita dan tujuan yang ingin dicapai. (Abu Ahmadi 1991 : 34)
- 2) Pola pengasuhan yang permissive.

Melakukan pengasuhan yang sifatnya menerima atau membolehkan apa saja yang anak lakukan. Sehingga anak kurang dilatih untuk menyelesaikan suatu tugas sampai selesai. dan jika ia mengalami kesulitan, orang tua bisa membantunya sehingga ia mampu menyelesaikannya tidak dibiarkan saja anak beralih melakukan sesuatu yang lain. Apabila tidak ada konsentrasi atau rentang perhatian yang lama, seorang anak tidak mungkin dapat bertahan lama bermain (pura-pura menjadi dokter, ayah-ibu, guru). Ada yang dekat antara imajinasi dan kemampuan konsentrasi. Imajinasi membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi. Anak tidak imajinatif memiliki rentang perhatian (konsentrasinya) pendek dan memiliki kemungkinan besar untuk berperilaku lain dan mengacau. (1 Skripsi, 2016)

b. Faktor Internal

Berkenaan dengan faktor internal adalah faktor dari dalam dirinya sendiri. Antara lain karena adanya gangguan perkembangan otak dan hormon yang dihasilkan lebih banyak sehingga anak cenderung menjadi hiperaktif. Jika anak lamban/lambat disebabkan karena hormonnya yang dihasilkan oleh neuron transmitter-nya kurang. Sehingga bisa menyebabkan lambannya konsentrasi. Di samping itu juga karena adanya gangguan psikologis, yakni adanya kejadian-kejadian tertentu yang menghambat berfungsinya psikis, terutama yang menyangkut perkembangan intelegensi dan emosi anak yang berdampak pada proses pertumbuhan anak. Dapat dicontohkan disini antara lain ; anak yang terlantar, kurang perawatan baik jasmani atau rohaninya, kurang kasih sayang/perhatian yang biasanya disebut dengan inantie psikis (kehampaan psikis) anak. Kesemuanya itu dapat mengakibatkan kelambatan/retardasi semua fungsi jasmani anak. (Abu Ahmadi, 1991: 31). Faktor psikologi anak juga bisa mempengaruhi konsentrasi anak. Anak yang mengalami tekanan, ketika mengerjakan sesuatu ia bisa menjadi tidak konsentrasi sehingga tidak focus dalam menyelesaikan pekerjaannya, (Rohani, 2010).

Konsentrasi atau perhatian biasanya berada di otak daerah frontal (depan) dan parientalis (samping). Gangguan di daerah ini bisa menyebabkan kurang patensi atau perhatian. Jadi, karena sistem di otak dalam memformulasikan fungsi-fungsi aktivitas, seperti penglihatan,

pendengaran, motorik, dan lainnya. Di seluruh jaringan otak itu terganggu, maka anak tidak dapat berkonsentrasi karena input yang masuk ke otak terganggu. Akibatnya, stimulasinya pun tidak bagus, gangguan ini bukan merupakan bawaan melainkan bisa didapat misalnya karena terkena infeksi otak.

Terjadinya penyebab sulitnya berkonsentrasi harus dicari terlebih dahulu apakah karena faktor eksternal atau internal. Apabila penyebabnya karena faktor lingkungan, orang tua dapat membantu anak untuk meminimalkan lingkungan sedemikian rupa agar anak bisa fokus atau memusatkan perhatiannya. Biasanya kalau sudah memasuki usia sekolah, dimana rentang konsentrasinya sudah lebih panjang, anak tidak terlalu bermasalah kecuali jika anak memang mempunyai kelainan. Sedangkan untuk anak yang mengalami gangguan konsentrasi yang lebih disebabkan karena faktor dari dalam dirinya seperti hiperaktif, terapi yang diberikan adalah secara medik/obat dan terapi perilaku. Umumnya kalau sudah diberi obat, hiperaktifnya berkurang. Sedangkan untuk konsentrasi lambat di terapi untuk meningkatkan konsentrasinya.

Menurut Surya (2011), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi lemahnya konsentrasi yaitu :

- 1) Gangguan eksternal yaitu gangguan belajar dari luar yang berkaitan dengan indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman.

2) Gangguan internal yaitu gangguan belajar dari dalam diri sendiri yang berkaitan dengan gangguan fisik dan psikis. Gangguan tersebut antara lain:

- a) Gangguan kesehatan jasmani.
- b) Timbulnya perasaan negatif seperti gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci, dan dendam.
- c) Lemahnya minat dan motivasi pada pembelajaran.
- d) Bersifat pasif dalam belajar.
- e) Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik.

Melaksanakan usaha yang dapat dilakukan untuk membangun konsentrasi anak menurut Surya (2011). Cara atau usaha yang dapat dilakukan untuk membangun perhatian anak antara lain :

- 1) Lingkungan belajar harus kondusif.
- 2) Kesiapan belajar (*learning readiness*).
- 3) Menanamkan minat dan motivasi belajar dengan cara mengembangkan “imajinasi berpikir” dan “aktifnya bertanya”

Dalam rangka menumbuhkan proses pendekatan konsentrasi anak terutama pada PAUD Tunas Bangsa, peranan guru menjadi hal utama, motor penggerak dalam melakukan analisis perkembangan dan tumbuhnya pola pikir anak. Melakukan Terus-menerus mengikuti aktifitas di dalam maupun diluar kelas terutama pertumbuhan pergaulan sosial. Peran guru untuk membangun perhatian anak punya tanggungjawab besar dan menyerahkan seluruh tenaga serta pikiran

dalam melakukan transformasi ilmu. Memberikan pembelajaran pada anak untuk menjadi anak yang cerdas dan slalu berpikir dewasa.

Pentingnya melakukan konsentrasi menurut Az-Zahrani, karena setiap anan pada dasarnya mempunyai potensi dan skill yang sama untuk dapat berkonsentrasi dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Konsentrasi anak dalam hal bermain adalah faktor terpenting untuk belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun, proses konsentrasi anak ada banyak faktor-faktor positif dan negatif yang bisa mempengaruhi diantaranya ada internal dan ada eksternal. Faktor eksternal bisa pengaruh dari lingkungan serta pengasuh orang tua yang (Pragmatisme) membolehkan apa saja tanpa dikontrol. Pengaruh dari internal bisa dari fisik yang alemas dan psikiss yang biasa daya tangkap, sehingga anak memiliki skill dalam bidang keilmuan dan potensi yang berbeda-beda bila sudah tumbuh dewasa.

Ivanka (2010: 8-9), menyebutkan ada beberapa faktor yang menghambat konsentrasi, yaitu :

- 1) Belum memiliki tujuan terhadap apa yang dikerjakan.
- 2) Kekurangan minat terhadap sesuatu yang dikerjakan.
- 3) Urusan-urusan kecil atau pikiran-pikiran yang melintas dalam otak sehingga sering memecah perhatian yang dipusatkan.
- 4) Gangguan kesehatan atau keletihan.
- 5) Tidak percaya pada kemampuan diri sendiri.
- 6) Rasa bosan.

- 7) Kondisi fisik yang menurun atau rasa lelah.
- 8) Dan lingkungan yang tidak mendukung (berisik, lingkungan berantakan, atau gangguan-gangguan yang tidak perlu).

